

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia diciptakan sebaik-baiknya makhluk ciptaan Allah, sebab memiliki akal dan pikiran agar dapat memilah dan memilih mana yang baik dan buruk.¹ Namun, tidak semua manusia selalu patuh dalam menaati dan menjalankan perintah-Nya, ada pula sebagian manusia yang mengingkari dengan melanggar perintah-Nya, bahkan sampai mengubah bentuk ciptaan-Nya bukan semata-mata untuk kebutuhan tetapi hanya untuk mempercantik diri seperti mengubah wajah dan bentuk tubuh lainnya. Hal demikian terjadi karena kurangnya rasa syukur di dalam hati manusia.

Pada era modern ini, mengubah bentuk ciptaan Allah banyak dilakukan baik laki-laki maupun perempuan, ditambah lagi dengan kemajuan dan perkembangan teknologi, praktik tersebut sudah menjadi hal yang lumrah bahkan batasan-batasan agamapun sudah tidak dihiraukan lagi. Sehingga, banyak orang apalagi perempuan semakin tertarik untuk lebih mempercantik dirinya.² Seperti yang diriwayatkan dari Abdullah, beliau berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

¹ Fitriani, dkk., Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi, *Jurnal Riset Agama* Vol. 1 no. 3 (Desember 2021), 36.

² Olga Yosnita Sari, "Merubah Ciptaan Allah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif menurut Imam Ibn Katsir dan Imam Al-Thabari" (*Skripsi*, UIN Jakarta, 2019), 1.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah ra. bahwa, Allah melaknat wanita yang mentato dan yang meminta ditato dan wanita yang mencukur alis matanya serta yang merenggangkan giginya (dengan kawat, dll) untuk kecantikan dengan mengubah ciptaan Allah, mengapa saya tidak melaknat orang yang dilaknat Rasulullah Saw. sementara telah tertulis dalam kitabullah.”³.

Tindakan mengubah bentuk tubuh lebih banyak digandrungi oleh para wanita, yang mana wanita ingin selalu tampil cantik dihadapan orang banyak. Cantik menurut mereka adalah wajah yang putih dan mulus, bentuk tubuh yang ideal serta kecantikan anggota tubuh lainnya. Perbuatan tersebut termasuk mengubah bentuk fitrah manusia yang sudah Allah tentukan kepada manusia sejak lahir ke dunia. Perubahan bentuk tubuh seperti yang disebutkan di atas boleh dilakukan apabila terjadi kecacatan pada anggota tubuh baik sejak lahir maupun sebab terkena musibah yang mengakibatkan anggota tubuh tidak dapat berfungsi dengan baik dan mengganggu aktivitas lainnya, maka hal ini diperbolehkan tentunya harus dengan anjuran dari dokter. Hal ini jelas bertujuan semata-mata untuk kebutuhan hidup dan sebagai bentuk merawat ciptaan-Nya.⁴

Perbuatan yang mengubah fitrah manusia salah satunya adalah tanam benang. Tanam benang (*Thread Lift*) adalah proses dimana seseorang yang ingin tampil lebih cantik tanpa kerutan yakni dengan

³ Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhari* (Pakistan: al-Bushra, 2016), 2654.

⁴ Olga Yosnita Sari, “Merubah Ciptaan Allah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif menurut Imam Ibn Katsir dan Imam Al-Thabari” (*Skripsi*, UIN Jakarta, 2019), 2.

cara memasukkan benang kedalam kulit.⁵ Perawatan ini berfungsi untuk mengencangkan, mencerahkan dan meremajakan kulit. Tanam benang tidak hanya dilakukan diwajah saja, melainkan bisa juga pada anggota tubuh lainnya yang mengalami kerutan. Menanam benang diwajah dilakukan dengan cara operasi tanam benang di bagian garis tulang pipi atau rahang kemudian dijahit dan ditarik mengarah ke atas.⁶ Tanam benang hanya boleh dilakukan oleh wanita yang benar-benar sehat saerta berusia di atas 18 tahun, sebab pada operasi tanam benang mengandung obat atau cairan kimia untuk meregenerasi kulit.

Dari kasus operasi tanam benang, beberapa artis tanah air juga banyak yang melakukannya. Karena sebagai publik figur, mereka dituntut untuk berpenampilan cantik dan menarik dari ujung rambut sampai ujung kepala. Mereka lebih memilih tanam benang karena dinilai cukup aman untuk kesehatan sebab tanam benang tidak seluruhnya mengubah anggota dari bentuk aslinya agar lebih terlihat awet muda kan kulit kencang. Salah satu artis yang melakukan tanam benang ialah berinisial ID. Ia melakukan tanam benang agar wajahnya terlihat lebih tirus dan kencang. Namun, pada proses pemulihan setelah operasi, ia harus mengalami pembengkakan diwajahnya dan terasa sakit sebab efek dari zat kimia yang dimasukan kedalam wajahnya.⁷

⁵ Sherell J. Aston, Donglas S Steinbrech and Jennifer L Walden, *Aesthetic Plastic Surgery E-Book*, (Amsterdam: Elsevier Healt Sciences, 2012), 307.

⁶ Dewi, "Proses Tanam Benang: Biaya hingga Efek Samping", *Fashion dan Beauty*, 14 Agustus, 2021, <https://www.orami.co.id/magazine/tanam-benang/>

⁷ Shofia Nida, "Potret Penyanyi sebelum dan sesudah tanam benang", *Brilio*, 28 November, 2021, <https://www.brilio.net/selebritis/potret-9-penyanyi-sebelum-dan-sesudah-tanam-benang-pipi-makin-tirus-211127f.html>

Selain publik figur, ada banyak orang yang tertarik dan melakukan operasi untuk mengubah bentuk tubuhnya agar lebih cantik dan menarik. Namun, pada prosesnya tidak selamanya berjalan mulus. Kejadian yang tidak diinginkan itu dialami oleh seseorang yang telah melakukan operasi tanam benang pada salah satu klinik kecantikan yang ia harapkan setelah proses itu akan menjadikan dirinya cantik dan tampak awet muda. Tapi semua itu terjadi diluar ekspetasinya. Benang yang telah dimasukan kedalam kulit wajahnya keluar secara tiba-tiba yang mengakibatkan dirinya selalu merasa pusing. Pusing tersebut adalah efek dari proses tanam benang yang gagal. Bukan hanya itu, kegagalan operasi tersebut bisa menyebabkan gangguan kesehatan lainnya.

Perubahan yang dilakukan bisa bersifat mengubah fisik ataupun non fisik. Perubahan fisik yang termasuk adalah seperti yang telah disebutkan di atas yang mana meliputi perubahan bentuk anggota tubuh, diantaranya operasi plastik, tanam benang, teknik sulam alis dan sulam bibir dan lain sebagainya. Sedangkan perubahan non fisik merupakan perbuatan yang mana manusia mengubah fitrahnya sebagai manusia.

Perbuatan tersebut sangat bertolak belakang dan menyimpang dari apa yang sudah Allah Swt.tetapkan. Seperti pada firman-Nya dalam QS. At-Tin [95]: 4, yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,”

Maksud ayat tersebut adalah bahwa manusia telah diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk, baik bentuk lahir maupun batin. Dalam hal ini, manusia perlu untuk menjaga dan merawat ciptaannya, namun tidak untuk dirubah apalagi sampai mengubah kodratnya sebagai manusia.⁸ Terkait permasalahan ini, pada ayat lain juga Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”

Pada ayat ini, Allah memberi penegasan bagi orang-orang yang menyucikan dirinya dan menghindari perbuatan buruk maka akan dibalas dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitupun sebaliknya, jika manusia mengotori dirinya dengan menuruti nafsunya dengan berbuat dosa, maka balasan yang didapat sesuai dengan perbuatannya.

Adapun yang dimaksud dari menyucikan diri adalah menjaga diri dan hati dari perbuatan kotor dan tidak terpuji dengan menghiasi dirinya dengan rasa syukur, sabar ikhlas, dan menjauhi sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, syirik, kufur, tamak, dan lain sebagainya.

Perbuatan menyimpang yang termasuk mengubah fitrah manusia juga dijelaskan pada ayat al-Qur'an berikut ini, Allah berfirman:

⁸ Didi Junaedi, “Surah at-Tin ayat 4: manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya”, Tafsie Tematik, (Desember 2020).

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ

شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٢﴾

“Dan (ingatlah kisah) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)?” Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”.

Ayat di atas diambil dari kisah kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan keji, yakni melakukan hubungan seksual sesama jenis. Sudah jelas perbuatan tersebut bertentangan dengan fitrah manusia yang seharusnya laki-laki berpasangan dengan lawan jenisnya yaitu perempuan, bukan malah sejenisnya.

Wanita memiliki kemampuan untuk menampilkan kecantikannya dibanding laki-laki. Kemampuan itu merupakan naluri yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka. Laki-laki lebih cenderung mencari kecantikan dan pengamat keindahan, sedangkan wanita lebih senang menampakkannya.⁹ Namun, jika kebanyakan wanita selalu ingin tampil lebih dari apa yang sudah ia miliki, salah satunya dengan mengubah bentuk tubuhnya agar terlihat lebih cantik dengan cara operasi. Di dalam al-Qur’an terdapat ayat al-Qur’an yang mengatakan untuk tidak mengubah bentuk fitrah manusia ketika ia dilahirkan ke dunia. Larangan

⁹ M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 63-64.

mengubah fitrah sebagai manusia ini dijelaskan dalam QS. Ar-Ruum [30]: 30 sebagai berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,”

Sifat manusia dalam Al-Qur'an adalah tauhid (Islam, suci, murni). Atau sifat yang melekat pada suatu zat yang dapat tumbuh dan berkembang melalui potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT. menganugerahkan kepada hamba-Nya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dan manusia harus tetap berpegang teguh pada fitrahnya yang lurus yang telah ditentukan oleh Allah SWT. dan jika manusia menyimpang dari fitrah maka manusia harus bertanggung jawab atas penyimpangan yang telah dilakukan.¹⁰

Meskipun pembahasan mengenai mengubah bentuk ciptaan Allah tidak dijelaskan secara rinci di dalam Al-Qur'an, namun terdapat ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mengubah bentuk ciptaan Allah yakni pada QS. An-Nisa' [4]: 119. Allah SWT berfirman:

¹⁰ Muhammad Amin, “Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 54.

وَلَا ضِلَّتَهُمْ وَلَا مِئْتَنَتْهُمْ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلَيَبْتَئِكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَغَيِّرْ مَخْلَقَ اللَّهِ

وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا ﴿١١٩﴾

“dan pasti kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya).” Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata.”

Di dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa syaitan telah mempengaruhi manusia untuk berbuat ingkar kepada Allah SWT dengan cara mengubah bentuk ciptaan-Nya seperti mengubah bentuk wajah, mentato tubuh, mengikir gigi, dan perubahan bentuk tubuh lainnya hanya untuk kesenangan duniawi saja. Selain melanggar syariat, hal ini juga termasuk mengubah fitrah sebagai manusia yang telah Allah ciptakan dengan sebaik-baiknya. Para mufassir menafsirkan ayat tersebut dengan pandangan yang berbeda-beda.¹¹

Bahkan sebagian ulama melarang keras untuk mengubah bentuk ciptaan Allah dengan cara apapun. Ada juga yang memperbolehkan tetapi dengan alasan tertentu.

Dalam penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir Fii Zhilal al-Qur’an, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mengubah ciptaan Allah yakni menyembah sesuatu selain Allah. Hal ini dilihat dari kondisi masyarakat di zaman Jahiliyah dulu, mereka banyak

¹¹ Hikma Nanda Agustin, “Merubah Ciptaan Allah dalam Al-Qur’an: Analisis Interpretasi QS. An-Nisa’:119 Perspektif Tafsir Maqashidi Ibn ‘Ashur dan Siddiq Khan” (Skripsi, UIN Surabaya, 2021), 6.

menyembah patung-patung yang dianggap sebagai anak-anak wanita Allah. Penyembahan tersebut berasal dari bisikan-bisikan setan.¹²

Mengubah ciptaan Allah menurut penafsiran Al-Qurhubi¹³ yaitu sesuatu yang diciptakan oleh Allah seperti bulan, matahari, air dan ciptaan lainnya itu ditujukan agar kita mengambil manfaat dan pelajaran dari ciptaan Allah tersebut, bukan dijadikan sebagai tuhan untuk disembah. Hal tersebut banyak dilakukan oleh orang-orang kafir yang menyekutukan Allah. Pada kalimat “فَلْيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ” ,

Ibnu Abbas mengatakan bahwa mengebiri binatang, mentato bagian tubuh, menyambung rambut, mengikir gigi juga termasuk mengubah ciptaan Allah dan termasuk ke dalam perbuatan maksiat kepada Allah.

Menurut penafsiran al-Razi¹⁴ dalam kitabnya yang berjudul *Mafatih al-Ghayb*, menerangkan bahwa hati manusia diciptakan untuk mencintai Allah dan mentaati perintah-Nya. Namun, ketika manusia menggunakan hatinya untuk mencintai dunia serta hal-hal yang terkandung didalamnya, maka ia termasuk mengubah ciptaan Allah. Disamping itu, Allah telah menciptakan bulan, bintang dan ciptaan lainnya sesuai dengan fungsinya masing-masing.

¹² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an Jilid 1*, (Beirut: Darusy Syuruq, 1992), 41.

¹³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, terj. Ahmad Rijali Kadir (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 932.

¹⁴ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Beirut: Dar-al-Fikr, Juz I cet. I 1981).

Jika manusia menyalahgunakan fungsi ciptaan Allah (seperti untuk menyembah berhala) maka itu juga termasuk mengubah ciptaan Allah.

Sedangkan menurut penafsiran al-Alusi¹⁵ menerangkan dari riwayat Ikrimah, bahwa pada zaman jahiliyah banyak dari mereka yang mengebiri hewan, mentato, menyemir rambut pada jenggot dengan warna lain yang bersifat permanen. Maka dari itu turunlah QS. An-Nisa' ayat 119. Menurut ulama salaf pun berpendapat demikian. Mengebiri hewan diperbolehkan apabila hewan tersebut jantan dan tidak dimakan dagingnya. Adapun daging hewan yang dikebiri boleh dimakan karena sebagai obat. Demikian juga menyemir rambut diperbolehkan apabila warna semir yang digunakan tidak awet (cepat pudar) karena pada zaman dahulu menyemir rambut boleh dilakukan untuk pasukan yang ikut berperang tetapi rambutnya sudah memutih, maka untuk mengelabui musuhnya mereka menyemir rambutnya dengan warna hitam dan tidak permanen.

Diantara pandangan para mufassir yang menafsirkan ayat tersebut, penulis memilih untuk meneliti penafsiran ar-Razi dan al-Alusi karena mufassir banyak menafsirkan ayat-ayat dengan pendapat sendiri dibandingkan riwayat-riwayat lain, namun tidak lepas dari pemikiran ulama-ulama sebelumnya. Dengan demikian,

¹⁵ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani* Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt).

penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut bagaimana pandangan keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan ulasan latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud mengubah ciptaan Allah?
2. Bagaimana penafsiran menurut tafsir ar-Razi dan Tafsir al-Alusi?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah yang ditemukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui maksud dari mengubah ciptaan Allah.
2. Untuk mengetahui penafsiran menurut tafsir ar-Razi dan tafsir al-Alusi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretik, penelitian ini bertujuan untuk memberi dan menambah wawasan kepada masyarakat tentang penjelasan mengenai mengubah ciptaan Allah secara umum serta mengubah ciptaan Allah menurut Al-Qur'an pada ayat-ayat yang berkaitan beserta penafsiran para mufassir terhadap ayat yang dikaji.
2. Secara praktik, hasil dari penelitian ini memberikan wawasan dan amalan baru terhadap perkembangan ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya mahasiswa dan masyarakat umum bahwa mengubah

ciptaan Allah dengan sengaja dan hanya untuk mempercantik diri maka itu haram dan jelas berdosa, tetapi jika terdapat kecacatan pada anggota tubuh maka diperbolehkan untuk mengubahnya sebagai bentuk merawat ciptaan Allah.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang mengubah ciptaan Allah sudah banyak dibahas pada tulisan lain. Namun dalam pembahasannya, para penulis menggunakan metode dan penafsiran yang berbeda-beda, diantaranya adalah sebagai berikut.

Pada tulisan yang berjudul “Mengubah Ciptaan Allah dalam Al-Qur’an” yang diteliti oleh Hikma Nanda Agustin membahas mengenai penafsiran ayat al-Qur’an yakni pada QS. an-Nisa’ [4]: 119 menurut tafsir Ibn ‘Ashur dan Siddiq Khan. Penelitian ini menggunakan metode komparasi yakni bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir dalam menafsirkan QS. an-Nisa’ [4]: 119. Penulis memilih kedua tafsir tersebut sebab dalam penafsirannya, berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya, kedua tafsir tersebut menggali makna maqasidi atas tiap-tiap ayat Al-Qur’an.

Menurut penafsiran Ibn ‘Ashur bahwa mengubah ciptaan Allah dipahami sebagai perbuatan masyarakat di zaman Jahiliyah yang berlaku dzalim terhadap makhluk lain. Menurut Siddiq Khan pun demikian, bahwa mengubah ciptaan Allah dipahami sebagai pengebirian terhadap makhluk Allah.¹⁶

¹⁶ Hikma Nanda Agustin, “Merubah Ciptaan Allah dalam al-Qur’an: Analisis Interpretasi QS. An-Nisa:119 Perspektif Tafsir Maqashidi Ibn ‘Ashur dan Siddiq Khan” (*Skripsi*, UIN Surabaya, 2021), 7.

Tulisan yang berjudul “Mengubah Ciptaan Allah dalam Tafsir Al-Azhar” oleh Rahmad Ade Setiyadi ini membahas mengenai penafsiran Buya Hamka terhadap surah an-Nisa ayat 119 serta hal-hal yang melatarbelakangi penafsiran Buya Hamka terhadap ayat tersebut. Dalam menafsirkannya, Buya Hamka menggunakan pendekatan munasabah, yang mana al-Qur’an dan hadis yang menjadi landasannya. Hanya saja bedanya dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu lebih fokus kepada al-Qur’an dan Hadis, sedangkan tulisan tersebut lebih menitikberatkan kepada penafsiran Buya Hamka. Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat tersebut lebih membahas mengenai operasi plastik yang dilakukan untuk memperbaiki ciptaan Allah dan operasi plastik yang dilakukan untuk mengubah ciptaan Allah.¹⁷

Olga Yosnita Sari , dalam tulisannya yang berjudul “Mengubah Ciptaan Allah dalam al-Qur’an” Studi Komparatif menurut Tafsir Imam Ibnu Katsir dan Imam at-Thabari. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa mengubah ciptaan Allah menurut Ibnu Katsir adalah mengubah agama manusia yang sudah ditetapkan sejak ia lahir ke dunia. Sedangkan menurut tafsir Imam at-Thabari perubahan apapun yang terkait dengan kemaksiatan dan menentang ajaran Islam disebut sebagai mengubah ciptaan Allah, seperti mentato, menyambung rambut dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁷ Rahmad Ade Setiyadi, “Mengubah Ciptaan Allah dalam tafsir al-Azhar: Analisis Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nisa’ ayat 119” (*Skripsi*, UIN Semarang, 2019), 4-5.

¹⁸ Olga Yosnita Sari, “Merubah Ciptaan Allah dalam al-Qur’an: Studi Komparatif menurut Imam Ibn Katsir dan Imam at-Thabari” (*Skripsi*, UIN Jakarta, 2019), 6.

Pada tulisan yang berjudul “Mempercantik Diri dengan Mengubah Ciptaan Allah, penafsiran QS. an-Nisa [4]: 119 dalam Kitab Hâsyiah as-Sâwî ala Tafsir Jalâlain dan Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa mengubah ciptaan Allah menurut Kitab Hâsyiah as-Sâwî ala Tafsir Jalâlain adalah mengubah apa yang telah Allah Swt. ciptakan, dan perbuatan tersebut termasuk ke dalam perbuatan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mana mereka telah mengubah sifat rasul dan kitab sucinya. Selain itu, menyambung rambut dan mentato anggota tubuh juga termasuk mengubah ciptaan Allah. Sedangkan menurut penafsiran Ibnu Katsir, dari riwayat Ibnu Abbas bahwa mengubah ciptaan Allah yang dimaksud adalah mengebiri binatang, sedangkan menurut Hasan al-Bashri mengubah ciptaan Allah yang dimaksud adalah mentato.¹⁹

Dari berbagai sumber dan referensi, penulis belum menemukan penelitian tentang mengubah ciptaan Allah yang menggunakan penafsiran Imam Ar-Razi dan al-Alusi. Untuk itu, penulis ingin membahasnya lebih lanjut pada penelitian ini.

F. Landasan Teori

1. Hermeneutik

Hermeneutik merupakan seni memahami atau menafsirkan sesuatu yang asing yang belum diketahui maknanya menjadi sesuatu yang dapat dipahami maknanya.²⁰ Cakupan hermeneutik sangatlah luas, tidak hanya memahami sesuatu di

¹⁹ Derisma Vita Noviyanti, *Mempercantik Diri dengan Mengubah Ciptaan Allah: Surah an-Nisa ayat 119 dalam kitab Hâsyiah As-Sâwî ala Tafsir Jalâlain dan Ibnu Katsir* (Skripsi, UIN Surabaya, 2021), 5.

²⁰ Zaprul Khan, *Teori Hermeneutika Al-Qur'an* Fazlur Rahman, *Noura* 1 no. 1 (Juni 2017), 22.

masa lalu, tetapi juga di masa kini. Memahami tidak sama dengan mengetahui. Sebab, memahami mengandalkan keterlibatan pribadi yang dilakukan dengan cara pengandaian secara bebas yang kemudian menghasilkan makna dari proses pengandaian tersebut.

Sebagaimana layaknya teks, al-Qur'an tidak terlahir dengan sendirinya, ada sesuatu yang melatarbelakangi kemunculannya. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori hermeneutik Abdullah Saeed yang mana beliau adalah seorang intelektual muslim progresif ternama berkebangsaan Oman yang terbilang relatif muda. Metode yang digunakan Abdullah Saeed adalah metode penafsiran kontekstual yang berarti menempatkan makna al-Qur'an sesuai dengan keadaan zamannya. Teori ini dirasa sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini guna untuk mengetahui kondisi zaman dahulu tentang mengubah ciptaan Allah dan apa yang melatarbelakangi hal tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dan menemukan jawaban atas masalah yang diajukan dalam penelitian ini.²¹ Penelitian ini menggunakan metode muqarran/ komparatif yakni membandingkan antara penafsiran satu mufassir dengan mufassir lainnya. Menurut Abd Hayy Al-Farmawi, metode muqarran adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, lalu mengkaji dan meneliti serta membandingkan antar ayat dengan ayat, ayat dengan hadis,

²¹ Surahman, dkk, *Metodologi Penelitian* (Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), 2.

maupun antar pendapat sejumlah mufassir mengenai ayat-ayat yang akan diteliti.²²

Berdasarkan pembahasan di atas, dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji beberapa sumber dari berbagai ilmu-ilmu pengetahuan, al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan objek penelitian yang diangkat.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik Abdullah Saeed. Beliau menafsirkan al-Qur'an menggunakan metodologi penafsiran kontekstual yang terbagi menjadi empat prinsip, diantaranya: 1) Al-Qur'an lahir dalam konteks sosio-historis tertentu, 2) kontekstualisasi merupakan akar Islam, 3) kontekstualisasi tercipta dari penafsiran bil-Ra'yi, 4) karakternya mempengaruhi makna. Langkah-langkah beliau dalam menafsirkan ayat yakni dengan cara mengidentifikasi teks, kemudian menganalisis teks secara kritis, mengaitkan sejarah teks pada masa al-Qur'an diturunkan dengan kondisi saat ini dengan cara memberikan penafsiran. Dari langkah-langkah dan prinsip penafsiran Saeed tersebut, dirasa cocok diterapkan dalam penelitian ini, karena berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat yang akan dibahas melalui kondisi sosio-historis, juga berkaitan dengan konsep pemikiran ar-Razi yang menafsirkan ayat-ayat al-

²² Syahrin Pasaribu, *Metode Muqaran dalam Al-Qur'an, Wahana Inovasi* 9 no.1 (Jan-Juni 2020), 4.

Qur'an dengan tafsir bil-Ra'yi (banyak menggunakan pemikirannya sendiri).

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu data yang bersumber dari al-Qur'an, buku atau kitab penafsiran dengan judul aslinya. Kitab yang digunakan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah kitab tafsir karya ar-Razi pada salah satu karyanya yang berjudul Mafatih al-Ghayb dan salah satu kitab tafsir karya Imam al-Alusi yang berjudul Ruh al-Ma'ani. Yang mana kedua kitab tersebut membahas atau menafsirkan ayat tentang mengubah ciptaan Allah.
- b. Sumber data sekunder, yaitu menyiapkan data dari buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Sumber ini juga berguna sebagai referensi tambahan dalam melakukan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan. Yaitu dengan mengumpulkan dokumentasi yang berupa buku-buku, kitab tafsir, jurnal ataupun catatan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan untuk digunakan dalam menganalisa data juga untuk memecahkan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan teknik untuk memperoleh jawaban atas penelitian berupa temuan penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap kitab tafsir sufistik dan hermeneutik dari Abdullah Saeed, dengan memahami secara mendalam mengenai isi kitab tafsir tersebut dan mampu menjelaskan keterkaitan isi tafsir dengan realitas sosial saat ini.²³

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian yang berkaitan dengan mengubah ciptaan Allah dalam Al-Qur'an terdiri dari lima bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab I menguraikan tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan yang terakhir adalah Sistematika Pembahasan.

Bab II peneliti akan menguraikan tinjauan umum tentang pengertian mengubah ciptaan Allah dalam Al-Qur'an serta bentuk-bentuk mengubah ciptaan Allah.

Bab III menguraikan biografi pengarang kitab tafsir Mafatih al-Ghayb dan kitab tafsir Ruh al-Ma'ani meliputi karya-karyanya, latar belakang penulisan, sistematika penafsiran kedua kitab tafsir tersebut serta penafsirannya terhadap.

Bab IV berisi beberapa sub bab, diantaranya sub bab yang berisi tentang analisis penulis terhadap penafsiran kitab tafsir Mafatih al-Ghayb dan kitab tafsir Ruh al-Ma'ani. Sedangkan pada sub bab

²³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, ed. Adriyani Kamsyach, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 139-142.

selanjutnya mengkomparasikan penafsiran kedua kitab tafsir tersebut terhadap.

Bab V berisi penutup meliputi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, dan yang terakhir adalah saran dan rekomendasi.

